

# **BAB I**

## **PENDAULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Media sosial muncul dengan seiring perkembangan internet. pada awalnya internet hanya digunakan untuk pertukaran data akademis, Namun seiring dengan waktu internet berkembang menjadi sarana komunikasi massal. Media sosial berkembang baik melalui perkembangan teknologi. perkembangan teknologi yang cepat di era globalisasi saat ini memberikan banyak manfaat di berbagai aspek sosial terutama pada sarana komunikasi, komunikasi bisa terjalin cepat dengan adanya media sosial. Perubahan dunia diawali dengan menyebarkan media sosial, memutar balikan teori serta pemikiran yang ada. Jejaring sosial menjadi wadah informasi tingkatan atau level komunikasi (Sari, Rini, Reski, Hana, & Nurul, 2018, p. 2).

Media sosial telah menjadi bagian integral dalam kehidupan sehari-hari masyarakat yang memainkan peran penting dalam menyebarkan luaskan informasi, menghubungkan individu dan membentuk opini publik. Media sosial yang kini sedang trend di kalangan usia baik itu anak-anak, remaja, Dewasa maupun orang tua salah satunya adalah aplikasi TikTok.

TikTok sebagai salah satu *platform* media sosial yang sangat populer dikalangan masyarakat Indonesia untuk berinteraksi, berbagi konten dan mengekspresikan diri. TikTok memiliki dampak yang signifikan terhadap budaya komunikasi di masyarakat salah satunya adalah fenomena krisis kesantunan,

khususnya dalam media sosial TikTok, menjadi perhatian utama, terutama ketika melibatkan pelanggaran maksim kesantunan dalam komunikasi.

Komunikasi dapat terjadi melalui berbagai saluran atau media, termasuk lisan, tertulis, visual, atau non-verbal seperti ekspresi wajah serta gerakan tubuh. Komunikasi manusia dimulai sejak mereka lahir dengan tangisan bayi dan diakhiri dengan pelukan orang dewasa, terbukti dari pesan yang berisi kebutuhan psikologis dan fisiologisnya (Sari, Rini, Reski, Hana, & Nurul, 2018, p. 2). Komunikasi dapat diartikan sebagai proses penyampaian pesan yang dapat di pahami oleh pihak penerima melalui media tertentu, sehingga terjadi pemahaman dan adanya persepsi yang sama. Komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pemahaman Bersama, komunikasi sendiri memiliki tujuan untuk menciptakan hubungan sosial yang dicapai melalui oenggunaan representasi, seperti penggunaan media digital.

Pada era digital ini, kemajuan teknologi informasi memberikan dampak yang signifikan terhadap perilaku dan interaksi masyarakat, terutama melalui jejaring sosial. Salah-satu jejaring sosial terpopuler di Indonesia saat ini adalah TikTok. Masalah yang terjadi pada krisis kesantunan dalam masyarakat Indonesia di media sosial TikTok, khususnya dalam pelanggaran maksim kesantunan yang melibatkan Fujianti Utami, dapat terjadi pada penyebaran berita *hoax* dan tidak benar. Karena krisis kesantunan juga bisa timbul dari penyebaran berita palsu atau *hoax* yang dapat memicu ketegangan sosial, kebingungan, dan keraguan publik terhadap informasi yang diterima. Dan tanggapan negatif dari publik terhadap perilaku yang tidak pantas biasanya merugikan reputasi individu yang

terlibat. Hal ini dapat berdampak pada karier, hubungan pribadi, dan kesejahteraan psikologis mereka. Semua ini mencerminkan pentingnya kesadaran akan etika dan norma dalam berkomunikasi di media sosial, serta perlunya pendidikan dan pengawasan yang lebih baik terhadap perilaku online untuk mencegah terjadinya krisis berbahasa yang merugikan.

TikTok menjadi wadah bagi masyarakat untuk berbagi konten, termasuk ekspresi diri, opini, dan gagasan, Namun fenomena ini tidak lepas dari tantangan salah satunya adalah munculnya krisis kesantunan yang dapat merugikan individu maupun kelompok tertentu.

Perkembangan media sosial, khususnya TikTok, telah menjadi fenomena besar dalam masyarakat Indonesia. Dalam ranah komunikasi di media sosial, di temui berbagai bentuk dan interaksi dan ekspresi, Namun tidak terhindar dari risiko krisis kesantunan. Fenomena ini menjadi lebih menarik ketika melibatkan postingan kolom komentar Fujianti Utami yang diklaim melanggar norma dan etika dalam berbahasa.

Komunikasi manusia disebut sebagai bahasa, yang terdiri dari bunyi-bunyi yang berupa kata-kata individual atau satuan gramatikal dan digabungkan untuk membentuk satuan yang lebih besar seperti morfem, kata, dan kalimat. Ini adalah metode komunikasi yang mendefinisikan unit kata, pengelompokan (seperti bentuk jamak), klausa dan kalimat. Bentuk ungkapan bagian-bagian tersebut dapat berupa lisan maupun tulisan, inilah yang disebut dengan bahasa lisan dan bahasa tulis dalam komunikasi.

Komunikasi dan menulis merupakan komponen integral dari perkembangan bahasa. Tindakan komunikatif berarti bahwa bahasa berfungsi sedemikian rupa sehingga mencerminkan realitas sosial yang dihasilkan dari interaksi antara pembicara dan pendengar, penulis dan pembaca. Dalam bahasa praktis ini, karya sastra memperlihatkan ciri-ciri gambar atau simbolisme, yaitu ungkapan-ungkapan yang berkaitan dengan konteks teks (Matthiessen, et al., 2023, p. 358).

Penggunaan bahasa mempunyai tujuan berkomunikasi dalam kehidupan bermasyarakat, terutama pada saat bertemu, menyapa, menyambut, memberi nasehat dan mengkritik orang lain.. Menurut Rahmawati (2018.p 12) bahasa memudahkan penutur dan penutur untuk berkomunikasi dan memahami satu sama lain tentang apa yang dibicarakan serta dampak yang ditimbulkan dari informasi yang disampaikan. Dari isi pembicaraannya, pasangan akan mengetahui adanya keadaan pikiran atau keinginan sebenarnya yang diungkapkan.

Melalui hal tersebut terlihat jelas bahwa kajian pragmatik erat kaitannya dengan penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi. Analisis pragmatis berkaitan dengan penentuan makna yang disampaikan oleh seorang penutur kepada penutur lain sebagai respons terhadap konteks yang diberikan. Kegiatan ini disebut pidato. Retorika merupakan teori penggunaan bahasa yang dikembangkan oleh John Langshaw Austin yang meyakini bahwa setiap kalimat bukan sekadar ucapan dengan tujuan tertentu (Rahmawati, et al., 2018, p 359).

Dalam lingkungan media sosial, penggunaan bahasa memiliki peran yang signifikan dalam menyampaikan pesan, membangun identitas digital, dan mempengaruhi persepsi publik, Namun. Semakin meningkatnya penggunaan

media sosial juga membawa tantangan terkait dengan krisis kesantunan, dimana norma-norma berkomunikasi sering kali diabaikan, dan pelanggaran maksimal dilakukan tanpa mempertimbangkan implikasinya.

Kesantunan berbahasa merupakan sifat yang mengacu pada tuturan yang santun, tidak terdengar angkuh atau angkuh, memilih pembicara, dan penuturnya kalem. Karena komunikasi tidak hanya sekedar bertukar informasi, tetapi juga membangun hubungan sosial, maka kebiasaan berbahasa harus diwaspadai. Kita tahu bahwa masyarakat kita (Indonesia) sangat menghargai bahasa. Makna yang diungkapkan tidak bergantung pada pilihan kata, melainkan pada bentuk pengungkapannya. Misalnya, jika pesan yang dikirim salah, pemilihan kata yang tepat dianggap buruk (Noerani, 2023, p. 155)

Kesantunan merupakan aspek mendasar dari masyarakat, di mana pun seseorang tinggal, dan semua individu percaya bahwa jenis pengetahuan ini mencerminkan budaya, termasuk bahasa. Kegiatan kebahasaan tidak hanya sekedar mengungkapkan pikiran, gagasan, dan pendapat kepada orang lain, tetapi lebih dari itu juga harus ditujukan pada kondisi yang mendukung tercapainya tujuan kebahasaan. Salah satu sifat tersebut adalah pengetahuan tentang sikap berbahasa yang baik. Jika norma kebahasaan tidak sesuai dengan norma budaya, maka akan timbul stigma negatif.

Kesantunan berbahasa menjadi suatu masalah yang sedang trending dalam beberapa tahun belakangan ini. Dengan berkembangnya media sosial yang cepat dapat mempengaruhi krisis kesantunan berbahasa di kalangan masyarakat Indonesia kasus ketidaksantunan warganet Indonesia pernah menjadi perhatian internasional beberapa kasus diantaranya adalah TikToker kritik jalan rusak di

lampung di laporkan ke polisis, Gibran salah sebut asam sulfat. Hingga kasus perundungan artis filifina di TikTok. Kasus-kasus ini menunjukkan krisis etika warganet Indonesia dalam berbahasa di media sosial.

Menurut (Ahmad, 2021, p. 4) kata kesantunan berasal dari kata asli sopan santun yang berarti berpikir dalam bahasa sendiri. Kesantunan adalah perilaku verbal yang tidak menimbulkan konflik dalam komunikasi terdapat kesopanan santunan terhadap kejelasan dan kesingkatan pilihan kata yang bermaksud untuk menyampaikan fakta yang di ungkapkan. kesopanan atau kesantunan berbahasa memang tidak dapat diukur dengan standar ukuran yang pasti karena kesopanan atau kesantunan pada zaman sekarang sudah banyak terpengaruh budaya asing. Setiap masyarakat memiliki pengaruh budaya yang berbeda.

Kesantunan berbahasa tidak dapat diterima secara mandiri. Norma sosial, budaya dan aturan lokal sangat mempengaruhi cara orang berbicara. Ini adalah alasan mengapa kesantunan dapat berbeda dari satu tempat ke tempat lain. sopan santun dianggap sebagai fenomena relatif. Dengan demikian, sopan-santun menjadi sulit untuk digeneralisasi (Zamzani et al., 2011). Namun demikian, ada beberapa prinsip kesantunan berbahasa yang dapat digunakan untuk menunjukkan kesantunan berbahasa, seperti maksim kesantunan berbahasa.

Media sosial bukan satu-satunya platform untuk menggambarkan krisis adab di Indonesia. Faktanya krisis adab juga ada di dunia pendidikan yang menjadi tempat pencetak masa depan. Hal ini terjadi karena pendidikan merupakan tanggung jawab bersama: keluarga, sekolah dan masyarakat. Dalam hal ini keluarga memegang peranan penting karena anak lebih banyak

menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga. peran dan akuntabilitas sekolah menjadi sangat berat. Sebab sekolah tidak hanya berkepentingan untuk menyebarkan ilmu pengetahuan, namun juga harus bertanggung jawab terhadap perilaku anak. Faktanya, perilaku seorang anak akan mulai berubah seiring ia menerima pendidikan. Tentu saja keluarga memegang peranan penting dalam pembentukan karakter anak, orang yang pandai berbicara dikatakan mempunyai karakter. Kasih sayang merupakan sikap yang menyampaikan nilai akal sehat dalam hubungan interpersonal. Oleh karena itu, keadaan kepemimpinan dalam interaksi manusia dapat diukur melalui penggunaan bahasa.

Meskipun pada kenyataannya banyak orang yang melanggar kesantunan bahasa dalam kesehariannya pada tayangan TikTok, namun penulis mengambil salah satu video TikTok milik Fujianti Utami (studi kasus pelanggaran maksim kesantunan). Terindikasi banyak orang yang peka terhadap bahasa tersebut, namun menurut penulis hal tersebut dikarenakan *Tv One* edisi kali ini menampilkan tokoh-tokoh terkenal yang dikenal besar hatinya terhadap masyarakat Indonesia. Selain itu, sebagian besar orang yang ditampilkan adalah ahli di bidangnya. Riwayat pendidikannya sangat mengesankan dan status sosialnya dikenal tinggi di masyarakat. Menurut Noerani (2023, p. 155) Seiring dengan semakin maraknya ideologi dominan di masyarakat kita, penulis berharap informasi yang diperoleh dari isu ini dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman masyarakat tentang penggunaan ideologi dominan dalam bahasa.

Salah- satu yang menjadi *figure* sorotan dalam konteks ini adalah Fujianti Utami, seorang pengguna aktif TikTok yang sering sekali terlibat dalam

kontroversi terkait penggunaan bahasanya. Studi kasus ini bertujuan untuk mendalami krisis kesantunan yang terjadi dalam postingan kolom komentar Fujianti Utami di TikTok dengan fokus pada pelanggaran maksim kesantunan yang terjadi.

Fujianti Utami, seorang pengguna TikTok yang menjadi fokus studi kasus ini, telah memicu perhatian dengan postingan kolom komentar media sosial TikTok yang diklaim melanggar norma dan etika berbahasa. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan terkait dengan batas-batas etika dalam berkomunikasi di media sosial. Khususnya TikTok, yang merupakan platform dengan jumlah pengguna yang sangat besar di Indonesia.

Penelitian ini relevan untuk dilakukan mengingat pengaruh besar media sosial terhadap budaya dan komunikasi di masyarakat Indonesia. Dengan memahami krisis kesantunan dalam konteks TikTok. Dapat diidentifikasi dampaknya terhadap norma-norma komunikasi dan bagaimana hal tersebut dapat mempengaruhi *opini public* terhadap Fujianti Utami serta kontennya.

Dalam kaitannya dengan konteks masyarakat Indonesia, krisis kesantunan di media sosial, seperti yang terjadi pada postingan kolom komentar Fujianti Utami, memiliki inflikasi serius terhadap norma sosial, etika berkomunikasi, dan potensi konflik di dalam masyarakat. Studi kasus ini bertujuan untuk mendalami pemahaman tentang fenomena krisis kesantunan dalam konteks TikTok, khususnya melalui analisis pelanggaran maksim kesantunan dan keterbukaan dalam berkomunikasi.

Dalam penelitian ini, peneliti memiliki ketertarikan terhadap krisis kesantunan masyarakat dalam media sosial TikTok, terutama melalui analisis mendalam terhadap postingan kolom komentar Fujianti Utami. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang dinamika krisis kesantunan dalam media sosial TikTok dan kontribusinya terhadap perubahan perilaku berkomunikasi masyarakat Indonesia. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi landasan untuk pengembangan panduan etika berbahasa dalam penggunaan media sosial yang lebih baik dan lebih sadar.

Penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi jenis-jenis pelanggaran maksim yang terjadi, menyelidiki dampaknya terhadap masyarakat dan memberikan rekomendasi terkait solusi dan upaya pencegahan krisis berbahasa di media sosial. Dengan pemahaman yang lebih mendalam terkait fenomena ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan positif dalam upaya meningkatkan kesadaran dan literasi berbahasa di era digital, terutama di kalangan pengguna TikTok di Indonesia.

Adapun alasan Penelitian ini bertujuan untuk mendalami krisis kesantunan yang terjadi pada media sosial TikTok melalui studi kasus pelanggaran maksim pada postingan kolom komentar Fujianti Utami. Hal ini penting untuk memahami dampak pelanggaran tersebut terhadap masyarakat, norma sosial serta mencari solusi atau rekomendasi untuk mencegah krisis kesantunan di media sosial.

## **1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian**

### **a) Fokus Penelitian**

Fokus penelitian adalah membatasi suatu masalah yang diteliti sehingga tidak ada pembiasan dalam persepsi dan analisis masalah. Dalam penelitian ini fokus penelitiannya ialah Krisis kesantunan masyarakat dalam media sosial TikTok Pada kolom komentar Fujianti Utami.

### **b) Subfokus Penelitian**

Subfokus bertujuan agar peneliti lebih terarah dan tidak meluas sehingga penelitian ini dibatasi pada:

Pelanggaran Maksim Kesantunan Pada postingan kolom komentar Media Sosial TikTok Fujianti Utami.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dalam penulisan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah Krisis kesantunan Masyarakat Indonesia dalam Media Sosial TikTok pada Kolom Komentar postingan Fujianti Utami (Studi Kasus Pelanggaran Maksim Kesantunan).

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan Krisis Berbahasa Masyarakat Indonesia dalam Media Sosial TikTok pada postingan Fujianti Utami (Studi Kasus Pelanggaran Maksim Kesantunan).

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang di dapat dalam penelitian ini adalah manfaat teoritis dan manfaat praktis.

### **a.) Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan menambah ilmu pengetahuan kepada para pembaca, penulis dan banyak orang mengenai bagaimana cara menggunakan bahasa yang baik dalam media sosial terutama media sosial TikTok sehingga tidak melanggar maksim kesantunan.

### **b) Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis di antaranya adalah dapat menambah pengawasan dan pengalaman penulis, pembaca dan orang lain dalam bersosial media terutama dalam menggunakan bahasa yang santun sehingga tidak terjadi pelanggaran–pelanggaran maksim yang lainnya.